



Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) Meningkatkan Hasil Belajar PKn

I Ketut Mudana^{1*}

¹ SD Negeri 8 Tianyar Barat, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:
Received 08 October 2020
Received in revised form
25 November 2020
Accepted 10 January 2021
Available online 01
February 2021

Kata Kunci:
*Hasil Belajar; Numbered
Head Together*

Keywords:
*Learning Outcomes;
Numbered Head Together*

ABSTRAK

Berhasilnya tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor diantaranya adalah faktor guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT). Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi/evaluasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV semester ganjil SD Negeri 8 Tianyar Barat pada mata pelajaran PKn tahun pelajaran 2017/2018. Data yang dikumpulkan adalah data kuantitatif berupa hasil belajar yang dikumpulkan menggunakan instrumen tes. Hasil yang diperoleh kemudian dianalisis dengan analisis deskriptif. Setelah berakhir melakukan analisis data diketahui bahwa peningkatan hasil belajar sudah dapat diupayakan. Hal tersebut terbukti dari kenaikan nilai siswa dari rata-rata awal 58,25 dengan ketuntasan belajar 30% pada siklus I meningkat menjadi 66,25 dengan ketuntasan belajar 65% dan pada siklus II sudah meningkat menjadi 75,25 dengan ketuntasan belajar 90%. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model kooperatif mampu meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IV SD Negeri 8 Tianyar Barat.

ABSTRACT

The success of learning objectives is determined by many factors, including the teacher's factor in carrying out the teaching and learning process, because teachers can directly influence, foster and improve students' intelligence and skills. This study aims to determine the increase in student learning outcomes after the application of the Cooperative Learning Model Type Numbered Head Together (NHT). This research is a classroom action research conducted in two cycles. Each cycle consists of four stages, namely: planning, implementing, observing / evaluating, and reflecting. The subjects of this study were fourth grade students of SD Negeri 8 Tianyar Barat in Civics for the 2017/2018 academic year. The data collected is quantitative data in the form of learning outcomes collected using test instruments. The results obtained were then analyzed by descriptive analysis. After ending the data analysis, it is known that the improvement of learning outcomes can be pursued. This is evident from the increase in student scores from the initial average of 58.25 with learning completeness 30% in cycle I increased to 66.25 with learning completeness 65% and in cycle II it has increased to 75.25 with learning completeness 90%. Based on findings and discussion, it can be concluded that the application of the cooperative model can improve student learning outcomes in fourth grade students of SD Negeri 8 Tianyar Barat.

1. Pendahuluan

Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran, yang dapat dikatakan sebagai suatu proses transfer ilmu, transformasi nilai, dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya (Hamdu & Agustina, 2011; Heriyansyah, 2018). Dengan demikian pengajaran lebih berorientasi pada pembentukan spesialis atau bidangbidang tertentu, oleh karena itu perhatian dan minatnya lebih bersifat teknis (Nurkholis, 2013). Proses pendidikan sesungguhnya sudah diawali sejak seseorang mengawali kehidupannya di dunia. Masukan pertama yang menjadi bahan pendidikan datang dari orang-orang dan juga unsur-unsur lingkungan terdekat lainnya. Melalui pendidikan, maka nilai-nilai yang ada dalam suatu masyarakat dapat terpelihara dan berkembang dari generasi ke generasi, dan dengan sendirinya juga menjadi motor dari berkembangnya masyarakat tersebut. Pada gilirannya semakin berkembang dan berbudayanya suatu masyarakat akan semakin menaikkan tingkat kebutuhan masyarakat tersebut akan pendidikan (Sumiati, 2018; Warsono, 2017).

Dalam penyelenggaraan pendidikan disekolah yang melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik, diwujudkan dengan adanya interaksi belajar mengajar atau proses pembelajaran (Juhji, 2016; Sumiati, 2018). Dalam konteks penyelenggaraan ini, guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dan berpedoman pada seperangkat aturan dan rencana tentang pendidikan yang dikemas dalam bentuk kurikulum. Adanya perubahan kurikulum dari kurikulum 1994, 2004 (KBK) dan terakhir KTSP (kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) menuntut adanya partisipasi aktif dari seluruh siswa. Jadi kegiatan belajar berpusat pada siswa, guru sebagai motivator dan fasilitator di dalamnya agar suasana kelas lebih hidup (Hadiyanti, 2012; Yenni, 2016). Kurikulum secara berkelanjutan disempurnakan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan berorientasi pada kemajuan sistem pendidikan nasional, tampaknya belum dapat direalisasikan secara maksimal. Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia adalah lemahnya proses pembelajaran.

Rendahnya hasil belajar siswa tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya. Dalam hal ini, diperlukan guru kreatif yang dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan disukai oleh peserta didik. Suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa dengan menggunakan model berinteraksi satu sama lain sehingga pada gilirannya dapat diperoleh prestasi belajar yang menonjol. Untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran, falsafah dan metodologi pembelajaran senantiasa harus dimutakhirkan, diperbaharui, dan dikembangkan oleh berbagai kalangan khususnya kalangan pendidikan, pengajaran, dan pembelajaran. Oleh karena itu, falsafah dan metodologi pembelajaran silih berganti harus dipertimbangkan, digunakan atau diterapkan dalam proses pembelajaran dan pengajaran (Juhji, 2016; Rahayu & Suningsih, 2018).

Hasil belajar merupakan cerminan kemampuan penguasaan seseorang atas mata pelajaran yang diajarkan. Hasil belajar yang tinggi merupakan lambang keberhasilan seseorang siswa dalam studinya. Peserta didik yang memiliki hasil belajar yang tinggi menunjukkan bahwa yang bersangkutan memiliki tingkat kemampuan penguasaan yang tinggi pula terhadap mata pelajaran yang diprogramkan, demikian pula sebaliknya (Muhammad, 2017). Proses pembelajaran yang dilakukan oleh banyak tenaga pendidik saat ini cenderung pada pencapaian target materi kurikulum, lebih mementingkan pada penghapalan konsep bukan pada pemahaman. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran di dalam kelas yang lebih banyak didominasi oleh guru. Dalam penyampaian materi, biasanya guru lebih banyak menggunakan metode ceramah, dimana siswa hanya duduk, mencatat dan mendengarkan apa yang disampaikan dan sedikit peluang bagi siswa untuk bertanya. Dengan demikian, suasana pembelajaran menjadi tidak kondusif sehingga siswa menjadi pasif.

Proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan, dengan guru sebagai pemegang peran utama. Peristiwa pembelajaran banyak berakar pada berbagai pandangan dan konsep. Oleh karena itu, perwujudan pembelajaran dapat terjadi dalam berbagai model. Bruce dan Marshal Weil (Musa, 2016) mengemukakan 22 model mengajar yang dikelompokkan ke dalam 4 hal, yaitu (1) proses informasi, (2) perkembangan pribadi, (3) interaksi sosial, dan (4) modifikasi tingkah laku (Trianto, 2009).

Guru merupakan suatu pekerjaan yang mulia. Apabila, para guru melakukan tugasnya secara ikhlas dan berdasarkan suara hatinya, maka mereka sudah memiliki "tiket masuk surga". Apabila, guru dalam mendidik muridnya dilandasi dengan kasih sayang, maka mereka juga akan mendapat tambahan bonus dicintai oleh para muridnya. Dengan demikian, guru yang baik akan memperoleh tiga "gaji" sekaligus. Yaitu, "gaji" ekonomis (uang), "gaji" teologis (amal ibadah), dan "gaji" sosial (kesan dan ingatan yang baik dari para muridnya, paling tidak didoakan). (Warsono, 2017). Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam

belajar, siswa mengalami sendiri proses dari tidak tahu menjadi tahu (Hamdu & Agustina, 2011; Kholis, 2017; Muliandari, 2019).

Sebagai guru yg merupakan ujung tombak pendidikan dituntut mampu mengimplementasikan model-model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum dan sesuai dengan kondisi siswa di kelas, namun tidak sedikit guru masih menggunakan metode konvensional yang pada akhirnya cenderung menyebabkan siswa menjadi pasif dalam kegiatan belajar mengajar. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PKn) adalah ilmu yang mempelajari interaksi manusia baik dengan sesama manusia maupun dengan lingkungannya sehingga Pendidikan kewarganegaraan merupakan ilmu yang sangat dekat dengan kehidupan manusia sehari-hari, apabila diajarkan dengan menggunakan metode konvensional tentu akan sangat membosankan bagi siswa. Hal ini dikarenakan metode pembelajaran konvensional berlangsung satu arah yaitu pengetahuan hanya berasal dari guru ke siswa sehingga pembelajaran masih berpusat pada guru. Akibatnya hasil belajar siswa di kelas IV semester ganjil SD Negeri 8 Tianyar Barat tahun pelajaran 2017/2018 menjadi rendah seperti ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Analisis Hasil Belajar Ulangan Harian I Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) kelas IV Semester Ganjil

Aspek	Hasil Belajar
Rata-Rata	58,25
Daya Serap	58,25 %
Ketuntasan Klasikal	30 %
Daya Capai Kurikulum	100%
Kualifikasi	Tidak Tuntas

Tabel 1 menunjukkan bahwa hasil belajar PKn yang dicapai siswa kelas IV pada semester Ganjil tahun ajaran 2017/2018 pada ulangan harian pertama yang masih berada pada nilai rata-rata 58,25 dengan nilai tertinggi 75,00 dan nilai terendah 40,00. Ketuntasan belajar klasikal siswa juga masih rendah yaitu sebanyak 6 orang siswa (30 %) mendapatkan nilai tuntas dan 14 orang siswa lain (70 %) mendapatkan nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 70,00. Kategori tersebut yaitu kelas dianggap tuntas apabila ketuntasan klasikalnya $\geq 85\%$ dan siswa dianggap tuntas secara individual apabila mampu mencapai angka $\geq 70,00$ (KKM PKn kelas IV SD Negeri 8 Tianyar Barat).

Berbagai upaya telah dilakukan oleh guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa seperti, (1) mengadakan pengayaan atau pembahasan soal-soal untuk memantapkan siswa, (2) menambah sarana dan prasarana belajar, dan (3) memanfaatkan waktu dengan baik. Dengan demikian seyogianya hasil pembelajaran PKn dapat ditingkatkan dengan baik dan bisa mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) 70,00 pada skala 100 sesuai dengan apa yang ditetapkan dalam kurikulum (KTSP) di SD Negeri 8 Tianyar Barat. Namun kenyataannya, hasil belajar PKn yang dicapai oleh siswa masih jauh dari harapan dan masih berada di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah ditargetkan. Selain itu guru juga telah menggunakan model diskusi di dalam kegiatan belajar mengajar. Namun upaya itu tampaknya belum membuahkan hasil yang optimal karena diskusi tersebut masih didominasi oleh beberapa orang siswa saja.

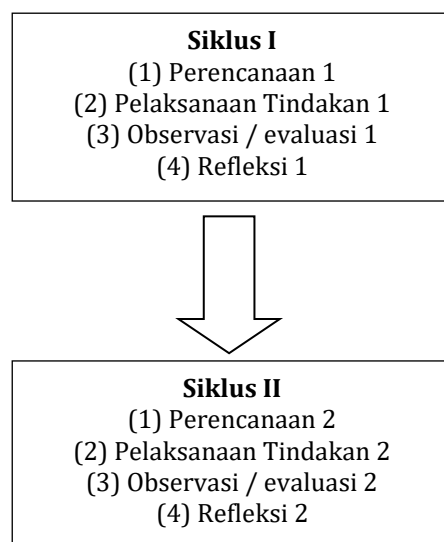
Berpijak dari permasalahan tersebut di atas maka dipandang perlu meningkatkan penguasaan siswa terhadap konsep PKn melalui penerapan suatu model pembelajaran yang berpusat pada upaya menumbuhkembangkan partisipasi dan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar. Untuk itu diperlukan adanya penerapan model pembelajaran yang dapat menyediakan peluang agar siswa aktif dalam proses belajar mengajar yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Slavin (Erfan, Sari, Suarni, Maulyda, & Indraswati, 2020) menyatakan pandangannya mengenai pembelajaran kooperatif sebagai berikut. "Dalam pembelajaran kooperatif siswa bekerja sama dalam kelompok kecil untuk membantu dalam mempelajari suatu materi. Seluruh anggota kelompok bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru". Dengan adanya diskusi bersama dan tanya jawab secara langsung, pemahaman konsep terhadap materi yang didiskusikan diharapkan akan dapat melekat dengan baik dalam pikiran siswa. Salah satu metode yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) (Lagur, Makur, & Ramda, 2018; Wahyuningsih & Murwani, 2015). Model ini dikembangkan pertama kali oleh Spencer Kaegen untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pembelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran itu (Firdaus, 2016; Surya, 2018; Yanti, Parmiti, & Suwatra, 2016). Adapun lingkungan belajar yang diharapkan dalam pembelajaran ini adalah adanya peran aktif siswa dalam tiap kelompok pada saat berdiskusi, saling pengertian antar siswa, keterbukaan dan

meningkatkan tanggung jawab perorangan karena dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) hanya menginginkan satu siswa yang mewakili kelompoknya tanpa ada pemberitahuan sebelumnya siapa yang akan menjadi wakil disetiap kelompoknya (Firdaus, 2016; Kistian, 2018).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) pada siswa kelas IV semester ganjil SD Negeri 8 Tianyar Barat pada mata pelajaran PKn tahun pelajaran 2017/2018.

2. Metode

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*, yang secara umum merupakan penerapan sebuah model pembelajaran disuatu kelas, dengan tujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa (Sugiyono, 2014). Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SMP N 4 Seririt, Kabupaten Buleleng tahun pelajaran 2019/2020. Pelaksanaan penelitian yang dilakukan untuk melihat peningkatan mutu pelajaran PKn melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Penelitian ini bersifat kolaborasi, artinya penelitian bekerjasama dengan teman sejawat atau guru. Prosedur penelitian ini terdiri dari (1) tahap perencanaan (*planing*); (2) tahap tindakan (*action*); (3) tahap observasi/ evaluasi (*evaluation*); dan (4) tahap refleksi (*reflection*), kemudian kembali lagi ke tahap perencanaan, tahap tindakan dan seterusnya sehingga membentuk siklus (Arikunto & Suhardjono, 2010). Adapun prosedur penelitian tersebut disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Tiap siklus

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV semester ganjil SD Negeri 8 Tianyar Barat tahun pelajaran 2017/2018 berjumlah 20 orang. Objek tindakan dari penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) sedangkan objek produk dari penelitian ini adalah hasil belajar PKn. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018 di SD Negeri 8 Tianyar Barat.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data hasil belajar PKn siswa kelas IV. Data tersebut bersumber dari siswa yang diambil dari hasil evaluasi pada akhir siklus. Data hasil belajar tersebut dikumpulkan dengan menggunakan metode tes, yaitu dalam bentuk tes objektif. Data hasil belajar PKn siswa dianalisis dengan statistik diskriptif, yaitu dicari rata-ratanya, daya serap dan ketuntasan belajar, selanjutnya untuk mengetahui peningkatan yang terjadi.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian Siklus I

Siklus I dilaksanakan sebanyak Tiga kali, Dua kali pertemuan merupakan pelaksanaan pembelajaran dan satu pertemuan sebagai tes hasil belajar. Alokasi waktu setiap pertemuan adalah dua jam pelajaran (2 x 35 menit) dengan pokok bahasan "Menyebutkan tugas-tugas dari perangkat desa".

Pelaksanaan siklus I adalah pada bulan Agustus. Rincian waktu pelaksanaan siklus I terlihat pada Tabel sebagai berikut.

Tabel 2. Pelaksanaan Penelitian Siklus I

No	Hari/Tanggal	Jam	Pertemuan	Kegiatan
1	Senin, 21 Agustus 2017		2 x 35 menit	Siklus I (Pertemuan 1)
2	Senin, 28 Agustus 2017		2 x 35 menit	Siklus I (Pertemuan 2)
3	Senin, 18 September 2017		2 x 35 menit	Tes Akhir Siklus I

Pada tes hasil belajar siklus I, nilai tertinggi yang mampu dicapai oleh siswa adalah 80,00, sementara nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 50,00 dengan nilai rata-rata siswa 66,25 sehingga rata-rata kategori nilai itu berada pada kategori cukup baik. Data hasil belajar siswa pada siklus I tampak pada Tabel 3.

Tabel 3. Data Hasil Belajar Siklus I

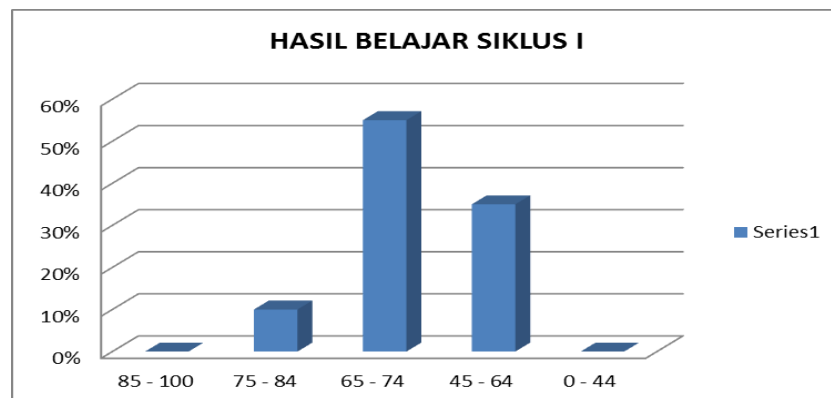
Statistik	Hasil	Keterangan	Kualifikasi
Jumlah	1325		
Rata-Rata	66,25	Tidak Tuntas	Cukup Baik
Jumlah Siswa Yang Tuntas	13		
Jumlah Siswa Tidak Tuntas	7		
Daya Serap	66,25%	Tidak Tuntas	
Ketuntasan Klasikal	65%	Tidak Tuntas	

Untuk melihat tingkat ketercapaian hasil belajar siswa pada siklus I, maka berdasarkan Tabel 3, hasil belajar siswa diiktisarkan seperti Tabel 4.

Tabel 4. Kualifikasi sebaran data Hasil belajar siswa siklus I

Rentang Nilai	Kategori Nilai	Jumlah siswa	Persentase
85 - 100	Sangat Baik	0	0%
75 - 84	Baik	2	10%
65 - 74	Cukup Baik	11	55%
45 - 64	Kurang Baik	7	35%
0 - 44	Sangat Kurang Baik	0	0,00%
	Total	20	100%

Berdasarkan tabel 4 data hasil belajar siswa pada siklus I akan diberikan gambaran mengenai sebaran data hasil belajar siswa yang disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Data Hasil Belajar Siswa Siklus I

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa jumlah tidak ada siswa yang mendapatkan nilai pada rentang 85 -100 (0 %), yang mendapatkan nilai pada rentang 75 - 84 sebanyak 2 orang siswa (10 %), yang mendapatkan nilai pada rentang 65 - 74 sebanyak 11 orang siswa (55 %), yang mendapatkan nilai pada rentang 45 - 64 sebanyak 7 orang siswa (35 %), dan tidak ada siswa yang mendapatkan nilai pada rentang 0 - 54 (0,00%). Ditinjau dari ketuntasan belajar, data pada siklus I menunjukkan bahwa masih cukup banyak siswa yang nilainya belum memenuhi standar ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan. Sebanyak 13 orang siswa (65 %) memperoleh nilai tuntas, sedangkan sebanyak 7 orang siswa (35 %) belum mampu memperoleh nilai 70 (KKM). Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 66,25 dengan kategori **cukup baik** dan ketuntasan klasikal sebesar 65%.

Hasil Penelitian Siklus II

Pelaksanaan tindakan siklus II dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan, dimana dua pertemuan pertama merupakan pelaksanaan pembelajaran dan satu pertemuan sebagai tes hasil belajar. Alokasi waktu untuk setiap pertemuan adalah dua jam pelajaran (2 x 35 menit) dengan pokok bahasan "Menyebutkan tugas-tugas lembaga di dalam susunan pemerintahan Kabupaten, kota". Rincian waktu pelaksanaan tindakan siklus II terlihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Siklus II

No	Hari/Tanggal	Jam	Pertemuan	Kegiatan
1	Senin, 9 Oktober 2017	2 x 35 menit		Siklus II (Pertemuan 1)
2	Senin, 16 Oktober 2017	2 x 35 menit		Siklus II (Pertemuan 2)
3	Senin, 23 Oktober 2017	2 x 35 menit		Tes Akhir Siklus II

Pada tes hasil belajar siklus II, nilai tertinggi yang mampu dicapai oleh siswa adalah 90,00 Sementara nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 60,00 dengan nilai rata-rata siswa adalah 74,25 sehingga rata-rata kategori nilai itu berada pada kisaran kategori **baik**, hal itu telah menunjukkan peningkatan hasil belajar yang cukup signifikan pada siklus II. Data hasil belajar siswa pada siklus II nampak pada Tabel 6.

Tabel 6. Data Hasil Belajar Siswa siklus II

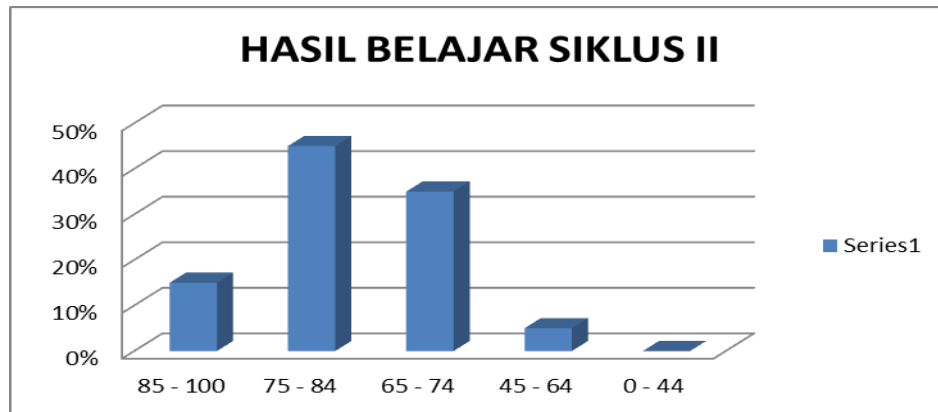
Statistik	Hasil	Keterangan	Kualifikasi
Jumlah	1505		
Rata-Rata	75,25	Tuntas	Baik
Jumlah Siswa Yang Tuntas	18		
Jumlah Siswa Tidak Tuntas	2		
Daya Serap	75,25%	Tuntas	
Ketuntasan Klasikal	90%	Tuntas	

Untuk melihat tingkat ketercapaian hasil belajar siswa pada siklus II, maka berdasarkan Tabel 6, hasil belajar siswa diiktisarkan seperti Tabel 7.

Tabel 7. Kualifikasi sebaran Data hasil belajar siswa siklus II

Rentang Nilai	Kategori Nilai	Jumlah siswa	Persentase
85 - 100	Sangat Baik	3	15 %
75 - 84	Baik	9	45 %
65 - 74	Cukup Baik	7	35 %
45 - 64	Kurang Baik	1	5 %
0 - 44	Sangat Kurang Baik	0	0,00%
Total		20	100%

Berdasarkan Tabel 7, data hasil belajar siswa pada siklus II akan diberikan gambaran mengenai sebaran data hasil belajar siswa yang disajikan dalam Gambar 2.



Gambar 2. Data Hasil Belajar Siklus II

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa jumlah siswa yang mendapatkan nilai pada rentang 85 – 100 adalah 3 orang siswa (15 %), yang mendapatkan nilai pada rentang 75 – 84 sebanyak 9 orang siswa (45%), yang mendapatkan nilai pada rentang 65 – 74 sebanyak 7 orang siswa (35%), 1 orang siswa yang mendapatkan nilai pada rentang 45 – 64 (5 %) , dan tidak ada siswa yang mendapat nilai rentang 0 – 54 (0%).

Ditinjau dari segi ketuntasan belajar, data pada siklus II menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan yang tinggi dalam ketuntasan belajar siswa. Pada siklus II sebanyak 18 orang siswa (90 %) memperoleh nilai tuntas, sedangkan sebanyak 2 orang siswa (10 %) belum mampu memperoleh nilai 70 (KKM) Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II sebesar 75,25 dengan kategori **baik** dengan ketuntasan klasikal 90 %. Dari data ini dapat dilihat telah terjadi peningkatan jumlah siswa yang mampu memperoleh ketuntasan minimal yang telah ditetapkan sebanyak 18 orang siswa (90%).

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dalam dua siklus menunjukkan bahwa Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) mampu meningkatkan hasil belajar siswa yang dapat dilihat dari adanya kenaikan nilai rata-rata kelas sebesar 8,00 dari 58,25 pada observasi awal menjadi 66,25 pada akhir siklus I. Ketuntasan belajar klasikal juga meningkat sebesar 35% dari 30 % pada observasi awal menjadi 65% pada akhir siklus I.

Pada siklus II nilai rata-rata siswa meningkat yaitu sebesar 9,00 dari 66,25 pada siklus I menjadi 75,25 pada siklus II dengan kategori nilai **baik**. Ketuntasan belajar klasikal dari 65% pada siklus I menjadi 90 % pada siklus II atau naik sebesar 25% dari siklus I. Data ini menunjukkan pelaksanaan siklus II sudah mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Pemberian PR pada siswa untuk membuat rangkuman tentang materi yang akan dijelaskan pada pertemuan berikutnya ternyata dapat meningkatkan kesiapan siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa lebih mudah untuk mengikuti pembelajaran selama pelaksanaan siklus II dan kesiapan itu sangat berpengaruh pada daya ingat dan pemahaman siswa.

Dengan adanya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa yang dapat dilihat meningkatnya nilai rata-rata kelas dari siklus I sampai siklus II dengan rata-rata kenaikan sebesar 8,50. Pembelajaran yang menggunakan sistem penunjukan siswa secara acak untuk mewakili kelompoknya akan membuat siswa berusaha untuk dapat memahami materi yang diajarkan dengan baik agar nantinya apabila sewaktu-waktu ditunjuk siswa dapat melakukan presentasi dengan baik. Siswa akan lebih banyak berdiskusi dengan teman kelompoknya apabila menemui kesulitan sehingga siswa dapat saling bertukar pikiran dan pengalaman, jadi siswa akan mendapat masukan dari temannya guna menambah pengetahuan yang dimilikinya.

Dengan adanya diskusi bersama dan tanya jawab secara langsung, pemahaman konsep terhadap materi yang didiskusikan diharapkan akan dapat melekat dengan baik dalam pikiran siswa (Lagur, Makur, & Ramda, 2018; Wahyuningsih & Murwani, 2015). Model ini dikembangkan pertama kali untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pembelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran itu (Firdaus, 2016; Surya, 2018; Yanti, Parmiti, & Suwatra, 2016). Adapun lingkungan belajar yang diharapkan dalam pembelajaran ini adalah adanya peran

aktif siswa dalam tiap kelompok pada saat berdiskusi, saling pengertian antar siswa, keterbukaan dan meningkatkan tanggung jawab perorangan karena dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) hanya menginginkan satu siswa yang mewakili kelompoknya tanpa ada pemberitahuan sebelumnya siapa yang akan menjadi wakil disetiap kelompoknya (Firdaus, 2016; Kistian, 2018).

Dari paparan diatas secara umum model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) sudah dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan kata lain penelitian ini sudah dapat mampu menjawab pertanyaan dari rumusan masalah sehingga penelitian ini dapat dikatakan berhasil.

4. Simpulan dan Saran

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar PKn siswa kelas IV SD Negeri 8 Tianyar Barat. Dari deskripsi analisis data yang berkaitan dengan dengan penggunaan pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) membuktikan bahwa hasil belajar PKn siswa kelas IV SD Negeri 8 Tianyar Barat, pada siklus I nilai rata-rata sebesar 66,25, Daya Serap 66,25% serta ketuntasan klasikal sebesar 65 dan pada siklus II mengalami peningkatan dari 66,25 menjadi 75,25, daya serap 75,25% serta ketuntasan klasikal juga mengalami peningkatan dari 65% pada siklus I menjadi 90% pada siklus II Dengan demikian telah terbukti bahwa siswa mampu meraih hasil belajar PKn dengan baik.

Daftar Rujukan

- Arikunto, S., & Suhardjono, S. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara.
- Erfan, M., Sari, N., Suarni, N., Maulida, M. A., & Indraswati, D. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Kognitif Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) Tema Perkalian dan Pembagian Pecahan. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 8(1), 108-118. <https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v8i1.588>.
- Firdaus, M. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) Ditinjau dari Aktivitas Belajar Siswa Kelas VIII SMP. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 6(2). <http://dx.doi.org/10.30998/formatif.v6i2.942>.
- Hadiyanti, R. (2012). Keefektifan Pembelajaran Kooperatif *Numbered Head Together* Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep. *Unnes Journal of Mathematics Education*, 1(1). <https://doi.org/10.15294/ujme.v1i1.262>.
- Hamdu, G., & Agustina, L. (2011). Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 12(1), 90-96. https://www.academia.edu/download/35968572/8-Ghullam_Hamdu1.pdf.
- Heriyansyah, H. (2018). Guru Adalah Manajer Sesungguhnya Di Sekolah. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(01). <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/jim/article/download/218/201>.
- Juhji, J. (2016). Peran Urgen Guru dalam Pendidikan. *Studia Didaktika*, 10(01), 51-62. <http://www.jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/studiadidaktika/article/view/73>.
- Kholis, N. (2017). Penggunaan Model Pembelajaran *Numbered Head Together* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa (Studi Pada Mata Pelajaran PAI Kelas VIII SMP Islam Unggulan Miftahul Ulum Bandar Sribhawono Lampung Timur TP. 2015/2016). *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 2(1), 69-88. <https://doi.org/10.25217/ji.v2i1.76>.
- Kistian, A. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di Kelas IV SDN 4 Banda Aceh. *Genta Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 9(2). <https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm/article/view/169>.
- Lagur, D. S., Makur, A. P., & Ramda, A. H. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(3), 357-368. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v7i3.160>.
- Muhammad, M. (2017). Pengaruh Motivasi dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 4(2), 87-97. <http://dx.doi.org/10.22373/lj.v4i2.1881>.
- Muliandari, P. T. V. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Head*

- Together) Terhadap Hasil Belajar Matematika. *International Journal of Elementary Education*, 3(2), 132-140. <http://dx.doi.org/10.23887/ijee.v3i2.18517>.
- Musa, M. I. (2016). Pengembangan Kompetensi Guru Terhadap Pelaksanaan Tugas Dalam Mewujudkan Tenaga Guru Yang Profesional. *Jurnal Pesona Dasar*, 2(4). <http://www.e-repository.unsyiah.ac.id/PEAR/article/view/7529>.
- Nurkholis, N. (2013). Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Jurnal kependidikan*, 1(1), 24-44. <https://doi.org/10.24090/jk.v1i1.530>
- Rahayu, S., & Suningsih, A. (2018). The Effects of Type Learning Model Numbered Head Together and Think Pair Share. *International Journal of Trends in Mathematics Education Research*, 1(1), 19-21. <https://doi.org/10.33122/ijtmr.v1i1.27>.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumiati, S. (2018). Peranan Guru Kelas Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(02), 145-164. <https://doi.org/10.26618/jtw.v3i02.1599>.
- Surya, Y. F. (2018). Penerapan Model Numbered Head Together untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Kelas IV SD. *Jurnal Basicedu*, 2(1), 135-139. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i2.34>.
- Trianto, (2009). *Mendesain Pembelajaran Kooperatif-Progresif*. Prenada Media.
- Wahyuningsih, D., & Murwani, S. (2015). Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Biologi Melalui Implementasi Model Numbered Head Together pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*, 3(1), 65-71. <https://doi.org/10.21831/jpms.v5i1.7237..>
- Warsono, W. (2017). Guru: Antara Pendidik, Profesi, dan Aktor Sosial. *The Journal of Society and Media*, 1(1), 1-10. <http://dx.doi.org/10.26740/jsm.v1n1.p1-10>.
- Yanti, K. D., Parmiti, D. P., & Suwatra, I. I. W. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) terhadap Hasil Belajar IPA. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 4(1). <http://dx.doi.org/10.23887/jjgsd.v4i1.7445>.
- Yenni, R. F. (2016). Penggunaan Metode *Numbered Head Together* (NHT) dalam Pembelajaran Matematika. *JPPM (Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Matematika)*, 9(2). <http://dx.doi.org/10.30870/jppm.v9i2.1006>.